

BAB II
POLA ASUH ORANG TUA DAN KONSEP DIRI POSITIF
PESERTA DIDIK

A. Kajian Pustaka

Kajian yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Munthohiroh Hidayati NIM. 073111354 dengan judul skripsi “pengaruh pola asuh demokrasi orang tua terhadap tingkat kecerdasan interpersonal anak didik di Bustanul Atfal Aisyiyah Kowangan Kabupaten Temanggung” dengan hasil penelitian ada pengaruh yang signifikan dengan garis regresi $y = 0,56x + 34,97$ seangkan hasil penelitian ini diperoleh F_{reg} sebesar 14,53 lebih besar dari F tabel taraf signifikan 5% = 4,04 dan taraf signifikan 1% = 7,19.
2. Penelitian Afizul Chusna NIM. 3103053 dengan judul skripsi “pengaruh sikap over protective orang tua terhadap sikap mandiri anak studi atas siswa kelas V dan VI SD Islam Al Azhar 25 Semarang” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa $r_{xy} = 0,804 > r$ tabel pada taraf signifikan $r_{(0,01)} = 0,306$ dan $r_{(0,05)} = 0,235$ sedangkan hasil analisis regresi diperoleh $F_{reg} = 128,061 > F$ tabel pada taraf signifikan $F_{(0,01)} = 7,08$ dan $F_{(0,05)} = 4,00$ penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara sikap over protective orang tua terhadap sikap mandiri anak.
3. Penelitian yang dilakukan Qomaruddin NIM. 0731110394 dengan judul “pengaruh kepedulian orang tua terhadap kedisiplinan siswa belajar agama di MI Muhammadiyah Kuwon Masaran sragen tahun pelajaran 2008/2009” dengan hasil penelitian $r_{xy} = 0,226$ dan $r_{t(0,05)} = 0,244$ dan $r_{t(0,01)} = 0,317$. Karena $r_{xy} < r_t$ maka taraf signifikan 5% dan 1% berarti tidak signifikan dan hipotesisi yang menyatakan tidak ada pengaruh kepedulian orang tua terhadap kedisiplinan siswa belajar Agama di MI Muhammadiyah Kuwon Masaran Sragen tahun 2008/2009 adalah diterima.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama peneliti pola asuh orang tua. Akan tetapi, yang berbeda dalam penelitian ini adalah lebih menekankan kepada pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap konsep diri positif peserta didik.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, “kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri”.¹

”Pola asuh diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar supaya individu atau seorang individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.²

Sedangkan orang tua adalah ayah dan ibu. Dengan demikian pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup seorang anak sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya

Keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Orang tua sebagai koordinator harus berperilaku proaktif jika anak menentang

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 885.

² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989), hlm. 5.

otoritas, segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan.³

Banyak orang tua mengalami kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang sering kali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan perasaan sehat. Untuk memahami anak, membina kehidupan jasmaniah, kecerdasan, perkembangan sosial dan perkembangan emosionalnya, orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka. Anak sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, dan bersama-sama mereka orang tua mengambil keputusan yang tepat mengenai cara-cara yang dapat mendorong perkembangan hidup mereka.⁴ Anak-anak tidak berkembang secara terpisah dari anggota komunitas yang lain. Seluruh perilakunya, ungkapan bahasanya, pola bermainnya, emosinya, dan keterampilannya, dipelajari dan dikembangkan dalam situasi yang melingkunginya.

Kelurga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.⁵

Anak-anak hari ini adalah orang dewasa di masa yang akan datang. Mereka akan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang cukup besar sebagaimana dalam kehidupan orang-orang dewasa pada umumnya.⁶ Bagaimana keadaan orang dewasa di masa yang akan datang

³ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 19.

⁴ Maurice Bolson, *Bagaiman Menjadi Orang Tua Yang Baik*, Terj. H. M. Arifin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Hlm. 13.

⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 37.

⁶ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 85.

sangat tergantung kepada sikap dan penerimaan serta perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya pada saat sekarang

Sehubungan dengan hal-hal di atas, maka tidak ada alternatif lain kecuali mendidik anak-anak serta membimbingnya. Jaman selalu berubah, putaran dan pergantian masa begitu cepat. Suasana lingkungan dan perkembangan teknologi mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan kerohanian dan perubahan nilai-nilai. Bertolak dari sinilah bimbingan mutlak harus diberikan kepada anak-anak. Karena bila tidak mereka akan kewalahan menghadapi perkembangan jaman.⁷ Dalam surat An Nahl ayat: 78 Allah berfirman:



Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁸ (Q.S. An Nahl: 78)

Penjelasan dari ayat di atas adalah, Allah SWT. Berfirman mmemberi tahu tentang kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan terhadap segala sesuatu. Allah kemudian menyebut nikmatnya kepada hamba-hambanya yang telah mengeluarkan mereka dari perut ibu-ibu mereka dalam keadaan yang tidak mengetahui sesuatu. Kemudian kepada mereka diberi indera pendengaran untuk menangkap suara, indera penglihatan untuk melihat benda-benda yang dapat dilihat, dan hati (akal) dengan perantarnya mereka dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat atau mandharat. Indera-endera ini diberikan

⁷ Umar Hasyim, *Anak Saleh II, Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010), hlm. 14.

⁸ Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al- Karim*, (Bandung: PT. Al Maarif, 1986), hlm. 249.

kepada manusia secara bertahap makin tumbuh jasmaninya makin kuat penangkapan indera-inderanya itu hingga mencapai puncak.⁹

2. Tugas Dan Kewajiban Orang Tua

Sebelum anak mengenal sekolah dan masyarakat lingkungan dimana dia bergaul dengan orang lain, terlebih dahulu ia hidup dalam alam dan udara keluarga. Dalam keluarga itulah dia mengenal pendidikan atau mengenyamnya pada mula pertama kali.¹⁰

Ada keyakinan yang sekarang masih dianggap benar oleh sebagian masyarakat, ada anggapan bahwa tugas orang tua terhadap anak ialah hanya sampai kepada menjodohkannya saja. Kalau anak sudah dikhitankan dan dinikahkan orang tua sudah “tidak punya hutang” sudah bebas dari tanggungan beban.¹¹

Sesungguhnya tugas dan kewajiban orang tua untuk membimbing anak-anaknya mempunyai beberapa landasan motivasi kerangka yaitu:

- a. Bahwa hal tersebut adalah sebagai tujuan hidup manusia, agar mempunyai keturunan yang dapat dibanggakan, tidak hanya sekedar melahirkan anak saja.
- b. Anak adalah sebagai amanat Allah kepada orang tua, yang tentu saja tidak boleh diterlantarkan begitu saja.
- c. Karena anak adalah sebagai amanat Allah, maka dengan sendirinya juga sebagai cobaan dari Allah juga, apakah nantinya yang akan diberikan terhadap anak. Karena bila mana orang tua tidak berbuat dan bertindak benar, maka orang tua bisa masuk neraka karena anak.
- d. Telah banyak bukti, bahwa anak memusuhi orang tua karena salah didik.
- e. Untuk itu semua, harapan para orang tua adalah agar anaknya menjadi anak shaleh.

⁹ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier, Jilid 4*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), hlm. 583.

¹⁰ Umar Hasyim, *Anak Saleh II, Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, hlm. 96.

¹¹ Umar Hasyim, *Anak Saleh II, Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, hlm. 147.

Mengenai dengan hal tersebut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Hakim menyebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

حق الولد على والده أن يحسن اسمه وأدبه وأن يعطه الكتابة والسباحة والرمية وأن لا يرزقه إلا طيباً وأن يروجه إذا أدرك . (رواه الحاكم)

Artinya: “Kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah:

1. Memberi nama yang baik
2. Membaguskan (mengajar) akhlaknya
3. Mengajar baca tulis
4. Mengajar renang
5. Mengajar memanah atau menembak (keterampilan)
6. Member makanan yang halal
7. Menjodohkan (menikahkan) bila telah dewasa dan orang tua mampu”. (Hadits riwayat Imam Hakim).¹²

Bila hal di atas disimpulkan, maka kewajiban orang tua terhadap anak hanya ada dua, yakni:

1. Memberikan pelajaran, didikan dan bimbingan tentang ilmu-ilmu untuk bekal di dunia dan untuk bekal akhirat.
2. Agar sang anak bisa mengamalkan ilmu-ilmu tersebut secara nyata dalam perilaku sehari-sehari sesuai ajaran Islam.

3. Macam-macam Pola Asuh

a. Pola Asuh Demokratis

Pola suh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua, orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya.

¹² Imam Jalaluddin Bin Abu Bakar As- Suyuti, *Al-Jamiu As- Shogir* ,(Bairut: Dar Al- Kutub Al- Ilmiah, 1990), juz I, hlm. 147-148.

Anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.¹³

Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada peraturan perasaan. Jadi dalam pola asuh menggunakan metode penjelasan, penalaran dan kebebasan mengeluarkan pendapat. Selain itu juga menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terbukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan oleh orang tua. Sebaliknya jika perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan orang tua, mereka diberikan penghargaan dengan bentuk pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.¹⁴

Dapat disebutkan beberapa perilaku orang tua yang demokrasi antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara bermusyawarah
2. Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperlihatkan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat si anak, serta memberi alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
3. Kalau ada sesuatu terjadi pada anggota keluarga, selalu dicari jalan keluarnya secara bermusyawarah, juga dihadapinya dengan tenang, wajar dan terbuka.
4. Hubungan antara keluarga saling menghormati
5. Terdapat hubungan yang harmonis

¹³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.111.

¹⁴ Muthohiroh, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Interpersonal Anak Didik", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm. 19.

6. Adanya komunikasi dua arah yang anak juga dapat mengusulkan, menyarankan, sesuatu kepada orang tuanya, dan orang tua mempertimbangkannya.
7. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, selagi sesuai dengan norma-norma
8. Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian
9. Bukan mendikte apa-apa yang harus dikerjakan anak, tetapi selalu disertai penjelasan yang bijaksana.¹⁵

Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Akan tetapi, pola asuh demokratis di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

b. Pola Asuh Permissif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas anak dianggap sebagai orang dewasa yang bisa melakukan apa saja yang dikehendaki semua yang dilakukan anak dianggap benar dan tidak perlu mendapat arahan, teguran atau bimbingan. Karenanya kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah dan juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya.¹⁶

Orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkahlakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan” orang tua baru bertindak. Pada cara ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya

¹⁵ Nasrulloh, “Pengaruh Tingkat Pola Didik Demokrasi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas IV MI Hidayatul Mubtaliin Jagalempeni”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm. 18.

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 112.

baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya.¹⁷

Jadi pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

c. Pola Asuh Otoriter

Pada pola asuh ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak, anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orang tua, ia akan diancam dan dihukum. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalau tidak melakukan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukan. Orang tua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Anak harus patuh dan menurut saja semua peraturan dan kebijakan orang tua. Sikap keras dianggap sebagai sikap yang harus dilakukan karena hanya dengan sikap demikian anak menjadi penurut.¹⁸

Orang tua yang otoriter adalah sikap orang tua yang suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras) dan cenderung emosional dan bersikap menolak.¹⁹

¹⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 83.

¹⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm. 82.

¹⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 49.

Dengan cara otoriter ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam, akan menjadikan anak “patuh” dihadapan orang tua, tetapi dibelakangnya ia akan memperlihatkan reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa “dipaksa”. Reaksi menentang dan melawan biasa ditampilkan dalam tingkahlaku-tingkahlaku yang melanggar norma-norma dan yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya maupun lingkungan rumah, sekolah dan pergaulannya.

Cara otoriter memang bisa diterapkan pada permulaan usaha menanamkan disiplin, tetapi hanya bisa pada hal-hal tertentu atau ketika sianak berada dalam tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertian-pengertian. Cara otoriter masih bisa dilakukan asal memperhatikan bahwa dengan cara tersebut anak merasa terhindar, aman, dan tidak menyebabkan anak ketakutan, kecewa, menderita sakit karena dihukum secara fisik. Cara otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak. Inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi “tumpul”. Secara umum kepribadiannya lemah, demikian percaya dirinya.²⁰

Orang tua sering menganggap bahwa dirinya sebagai seorang “polisi”, polisi yang selalu menghukum bila ada yang bersalah. Menjadi polisi bagi anak merupakan tindakan salah tapi kaprah, salah karena tindakan itu sudah terlambat, anak sudah melakukan kesalahan baru diributkan. Kaprah karena tindakan ini paling sering dilakukan oleh kebanyakan orang tua, baik Ibu maupun ayah. Mereka baru bertindak ketika kesalahan telah dilakukan oleh anak, bukan mencegah, mengarahkan dan membimbing sebelum kesalahan terjadi.²¹

Dari uraian di atas bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

²⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm. 82-83.

²¹ Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2006), hlm. 17.

Yang dimaksud dengan kepatuhan semu disini adalah anak akan menjadi baik dan patuh dihadapan orang tua saja, akan tetapi dibelakang anak akan menjadi sangat agresif dan tidak terkendali, karena di luar dirinya merasa mempunyai kebebasan yang tidak ia dapatkan di dalam keluarga.

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

“Pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri disebut dengan istilah konsep diri. Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri”.²²

Menurut Jalaludin Rakhmat, ”konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri anak sendiri (persepsi diri). Persepsi diri tersebut dapat bersifat sosial, fisik, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain”.²³ Dari kedua definisi tersebut, semakin jelas bahwa konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya sendiri.

Peranan konsep diri bagi individu dalam berperilaku tidak dapat diragukan lagi, sebab konsep diri merupakan pusat dari perilaku individu. Konsep diri adalah pemikiran seseorang tentang ciri khas dirinya yang meliputi ciri fisik, jenis kelamin, kecenderungan tingkah laku, watak emosional dan cita-cita.²⁴

Para ahli psikologi dan pendidik telah lama menyadari bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor non intelektual yang sangat penting dalam membentuk prestasi belajar. Dari berbagai pengamatan yang dialkukan, ternyata banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam pelajaran bukan disebabkan oleh tingkat intelegensi yang rendah

²² Clara R. Pudjjogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, (Jakarta: ARCAN, 1991), hlm. 2

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 99.

²⁴ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati, 2002), hlm. 28.

atau keadaan fisik yang lemah, melainkan oleh adanya perasaan tidak mampu untuk melakukan tugas.

Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan menunjukkan adanya sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang ia miliki. Padahal segala keberhasilan banyak bergantung pada cara individu memandang kualitas yang dimiliki. Pandangan yang negatif ketidakmampuan akan kualitas dirinya sendiri mengakibatkan individu memandang seluruh tugas suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Sebaliknya pandangan yang positif akan kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan.²⁵

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan menjadi cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain.

Orang yang dikenal pertama kali oleh individu adalah orang tua dan anggota keluarga lain, ini berarti individu akan menerima tanggapan pertama dari lingkungan keluarga.²⁶

Dengan demikian pengertian konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya.

Gambaran penilaian tentang konsep diri dapat diketahui melalui rentang respon dari adaptif sampai dengan non adaptif. Konsep diri itu sendiri terdiri dari beberapa bagian, yaitu: gambaran diri (*body Image*), ideal diri, harga diri dan identitas.

²⁵ Clara R. Pudjjogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, hlm. 2

²⁶ Clara R. Pudjjogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, hlm. 12

2. Pembagian Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian. Pembagian konsep diri tersebut adalah sebagai berikut:

a. Gambaran Diri (*Body Image*)

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Hal ini menunjukkan bagaimana anak melihat dirinya dan pendapatnya tentang dirinya. Gambaran ini (atau rangkaian gambaran-gambaran) yang berkembang dari interaksi antara anak dan orang tua, lewat pengasuhan sehari-hari yang di dalamnya ada pujian dan hukuman, anak belajar bahwa orang tuanya mengharapkan supaya menampilkan tingkah laku tertentu dan menjauhi tingkahlaku-tingkahlaku lain.²⁷

Gambaran diri (*Body Image*) berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses dalam kehidupan.

Dalam masa perkembangan semenjak lahir, setiap anak belajar menilai segala sesuatu, termasuk terhadap dirinya sendiri, adalah dengan meniru apa yang dilakukan orang lain, terutama ayah ibunya. Mereka yakin satu benda berwarwa biru jika orang lain terus-menerus memberikan informasi kepadanya bahwa benda tersebut biru.

²⁷ MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 94.

Apabila pribadinya sering dicerca dengan julukan-julukan buruk seperti anak nakal, bengal, tak tau aturan, pencuri, bodoh, pemalas dan sejenisnya, maka akan terbentuk keyakinan dalam diri anak bahwa memang seperti itulah sebenarnya taraf kepribadianya. Selanjutnya ia akan merasa wajar jika berbuat nakal, karena ayah ibu menyebutnya anak nakal. Perkembangan buruk seperti ini bila diteruskan akan sampai pada tahap dimana anak akan selalu berusaha berperilaku sesuai dengan anggapan terhadap pribadinya tersebut, sehingga ia akan merasa tak pantas jika berbuat baik, yang notabene menyalahi dari keyakinannya sebagai anak nakal dan bengal tersebut.²⁸

Dengan begitu sama halnya dengan penilai diri. Setiap anak akan menilai dan memandang seperti apa keadaan dirinya sendiri sesuai dengan cara pandang orang lain terhadap diri si anak. Dari pandangan-pandangan orang lain tersebut kemudian anak mengansumsinya sebagai gambaran dirinya.

b. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu standart dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin di capai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan.

Kebutuhan akan nilai kedamaian dan makna kehidupan dalam menghadapi gejolak kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntutnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna dalam kehidupannya.²⁹

²⁸ Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, hlm.63-64.

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 38.

Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang di pengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja ideal diri akan di bentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman.

Masa anak dan masa remaja, merupakan masa yang sebagian besar diarahkan pada persoalan hubungan dengan teman sebayanya. Pada masa ini mereka mengembangkan penghargaannya, terhadap harapan orang lain serta menaruh perhatian terhadap perilaku jujur, keadilan, dan sikap bersedia membalas jasa orang lain. Jika pada fase pertama anak pada dasarnya lebih peduli terhadap gambaran dirinya sendiri sebagaimana diarahkan oleh orang tuanya, maka pada fase kedua anak harus menyesuaikan gamabaran dirinya dengan rekan sebaya.

Ideal diri dilihat dari gambaran diri seseorang, metode interaksi, dan pandangan serta harapan terhadap orang lain adalah berkaitan dengan perilaku sosial yang terbentuk melalui riwayat perkembangan hidupnya. Riwayat hidup tersebut dapat dikonseptualisasikan sebagai evolusi melalui tiga fase:

1. Orang harus mengakui kewibawaan
2. Orang mengatur bagaimana ia harus bergaul dengan teman sebayanya
3. Orang harus mamantapkan suatu gaya hidup tertentu yang hendak direalisasikannya.³⁰

Dengan kata lain ideal diri adalah sebagai tolak ukur bagaimana seseorang harus berperilaku sesuai dengan karakteristiknya (gambaran diri) yang khas atas dasar sosok moral yang dapat dibedakan dari yang lainnya.

³⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

c. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain.

Hal ini menyangkut perasaan bangga dari anak sebagai suatu hasil dari belajar mengerjakan atas usahanya sendiri. Apa bila orang tua menghalangi kebutuhan anak untuk menyelidiki maka perasaan harga diri yang timbul dapat dirusakkan. Akibatnya timbul perasaan dihina dan marah.³¹

Rasa harga diri anak-anak akan tumbuh apa bila mereka diberi perhatian yang cukup. Dan harga diri anak akan berkembang apabila mereka tahu bahwa seseorang menghargainya dan suka berbagi pengalaman dengan mereka.³²

Aspek utama adalah di cintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Biasanya harga diri sangat rentan terganggu pada saat remaja dan usia lanjut. Harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas. Erat kaitannya dengan kebutuhan untuk memperlihatkan kemampuan dan memperoleh kasih sayang, ialah kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi di dunia. Anak ingin diakui, bukan saja dianggap bilangan tetapi juga diperhitungkan. Oleh karena itu, bersamaan dengan kebutuhan akan harga diri, orang mencari identitas dirinya, hilangnya identitas diri akan menimbulkan perilaku yang patologis (penyakit) impulsive, gelisah, mudah terpengaruh, dan sebagainya.³³

³¹ MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme*, hlm. 93.

³² Patricia H. Berne & Louis M. Savary, *Membangun Harga Diri Anak*, terj. YB. Tugiyarso, (Yogyakarta: Kansius, 1988), hlm. 24.

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 38.

Harga diri tinggi terkait dengan analitis yang rendah, efektif dalam kelompok dan diterima oleh orang lain. Sedangkan harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk dan resiko terjadi depresi dan skizofrenia. Gangguan harga diri dapat digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri. Harga diri rendah dapat terjadi secara situasional (trauma) atau kronis (evaluasi yang telah berlangsung lama). Dan dapat di ekspresikan secara langsung atau tidak langsung (nyata atau tidak nyata).

Uraian di atas apa bila disimpulkan yaitu, harga diri merupakan pencapaian dari ideal diri, harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Yang berasal dari diri sendiri meliputi perasaan bangga dari individu sebagai suatu hasil dari belajar mengerjakan atas usahanya sendiri. Sedang yang berasal dari orang lain adalah penilaian orang lain terhadap diri individu, dimana individu dapat diterima dan diakui di dalam suatu kelompok.

d. Identitas Diri

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh.

Perasaan identitas diri, anak mulai sadar akan identitasnya yang berlangsung terus sebagai seorang yang terpisah. Anak mempelajari namanya, menyadari bahwa bayangan dalam cermin hari ini adalah bayangan dari orang yang sama seperti yang dilihatnya kemarin, dan percaya bahwa perasaan tentang “saya” atau “diri” tetap bertahan dalam menghadapi pengalaman-pengalaman yang berubah-ubah.³⁴

³⁴ MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme*, hlm. 92-93.

Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat yang akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), kemampuan dan penyesuaian diri. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Hal yang penting dalam identitas adalah jenis kelamin. Identitas jenis kelamin berkembang sejak lahir secara bertahap dimulai dengan konsep laki-laki dan wanita banyak dipengaruhi oleh pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap masing-masing jenis kelamin tersebut.

Dengan demikian identitas diri meliputi nama seseorang dan jenis kelamin. Nama itu menjadi lambang dari kehidupan seseorang yang mengenal dirinya dan membedakannya dari semua diri yang lain di dunia.

Sedangkan perasaan dan perilaku yang kuat akan identitas diri individu dapat ditandai dengan:

1. Memandang dirinya secara unik
2. Merasakan dirinya berbeda dengan orang lain
3. menghargai diri, percaya diri, mampu diri, menerima diri dan dapat mengontrol diri.
4. Mempunyai persepsi tentang gambaran diri, peran dan konsep diri

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri dikelompokkan menjadi dua faktor. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, orang yang terpenting atau yang terdekat (*Significant Other*) dan persepsi diri sendiri (*Self Perception*).

a. Persepsi diri (*Self Perception*)

Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.³⁵

b. Orang yang terpenting atau yang terdekat (*Significant Other*)

Faktor ini biasanya merupakan pengaruh yang bersal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya yaitu keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual. Karena konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain.³⁶

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri individu ketika masih kecil, mereka adalah orang tua, saudara sekandung dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu, yang dengan mereka individu mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah secara perlahan-lahan akan terbentuk konsep diri, senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan individu menilai dirinya secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat invidu memandang dirinya secara negatif. Karena anak belajar dari kehidupannya:

³⁵FudinVan Batavia, "Konsep Diri", dalam <http://fuddin.wordpress.com/2010/03/15/konsep-diri/>, diakses 12 Maret 2012.

³⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, hlm. 19.

1. Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar memaki
2. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
3. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
4. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri
5. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
6. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
7. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
8. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan
9. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
10. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.³⁷

Sesuai pula dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat: 159



Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.³⁸ (Q.S. Ali Imran : 159)

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 101.

³⁸ Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al- Karim*, hlm. 65.

Penjelasan dari ayat di atas adalah, Allah SWT. Berfirman menyebutkan karunia yang berupa rahmat kepada Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang mu'min sehingga karena rahmat itu menjadi lemah lembutlah hati Rasulullah saw. terhadap pengikut-pengikutnya yang menaati perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya, dan sekiranya ia keras dan kasar dalam sikap dan kata-katanya tentulah umatnya akan menjauhkan diri dari padanya dan dari pergaulan sekelilingnya. Berkata Abdullah bin Amr "sesungguhnya aku telah menemukan sifat-sifat Rasulullah dalam kitab-kitab terdahulu, bahwa ia tidak kasar dalam sikapnya, tidak keras dalam hatinya, dan tidak pula berteriak dan bersuara ramai di dalam pasar-pasar tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi ia suka memberi maaf dan ampun."³⁹

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan dua sebab, yang pertama adalah persepsi diri sendiri yaitu bagaimana individu memandang atas kemampuan dirinya sendiri, dan yang kedua adalah orang lain atau orang terdekat, terutama orang tua dan anggota keluarga lain. Karena konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya, dalam berinteraksi ini individu akan menerima tanggapan dan tanggapan tersebut akan dijadikan cermin untuk menilai dirinya sendiri.

D. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak

Keterkaitan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam meletakkan dasar-dasar konsep diri anak dan membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki konsep diri yang baik. Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari

³⁹ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid 2, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 236.

orang tua bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin diri, menunjukkan adanya kebutuhan internal, yaitu : Tingkat rendah, manakala anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan naluri). Tingkat menengah, manakala anak kadang-kadang masih membutuhkan bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan nalar). Tingkat tinggi, manakala anak sedikit sekali atau tidak lagi memerlukan bantuan serta control orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan kata hati).⁴⁰

Keprihatinan orang tua yang dalam terhadap anak sering kali memaksa mereka bertindak tidak tepat. Keyakinan mereka yang keliru, yang menganggap bahwa anak-anak tidak akan menjadi baik dan maju tanpa pengaruh dari orang dewasa, dan kecenderungan memaksa anak melakukan peranan yang bernilai lebih rendah, menyebabkan benih-benih pertentangan. Kesalahkaprahan seperti itu sering kali harus ditebus dengan harga mahal. Sebutlah itu dari anak-anak menolak makan, menolak pergi tidur, menolak bangun pagi tepat waktu, menolak untuk belajar, hingga menolak untuk berhenti berkelahi. Orang tua yang menyangka bahwa mereka telah mengetahui apa yang disebut hak berusaha memaksakan kehendaknya atau menguasai anak-anaknya. Misalnya menuntut anaknya, “Kamu harus bangun tidur seperti yang saya perintahkan” atau “Kamu harus makan seperti apa yang saya katakan untuk makan” maka akan mendapat respon yang sama kuatnya dengan ucapan mereka, “Saya akan bangun jika saya sudah siap untuk bangun”, atau “Saya akan makan makanan yang saya inginkan”. Apakah orang tua mempunyai hak untuk memerintah anak berbuat sesuatu dengan cara-cara tertentu? Apakah mereka yakin (orang tua) mengetahui yang disebut dengan hak itu.⁴¹

⁴⁰ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, hlm. 16.

⁴¹ Maurice Bolson, *Bagaiman Menjadi Orang Tua Yang Baik*, Terj. H. M. Arifin, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 6-7.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁴²

Pendekatan tradisional orang tua dalam mengasuh anak-anaknya yang berasal dari masyarakat otokratis sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri anak. Penguasaan dengan menggunakan hadiah dan hukuman atau penekanan dari atas hanya akan membangkitkan semangat pembangkangan anak. Karena tidak mengetahui pendekatan yang lain, banyak orang tua gagal mengasuh anak-anaknya. Semakin mereka berusaha mendidik anak-anaknya berperilaku tertentu, anakpun makin gencar menentang, tidak patuh, keras kepala dan apabila sering ditekan maka anak akan menjadi down rendah diri dan merasa dirinya tidak dihargai, dan akan terbentuk konsep diri yang lemah merasa dirinya bodoh dan tidak berguna.⁴³

Pola tingkah laku pikiran dan sugesti ayah ibu dapat mencetak pola yang hampir sama pada anak-anak. Oleh karena itu, tradisi, kebiasaan sehari-hari, sikap hidup, cara berfikir dan filsafat hidup keluarga itu sangat besar sekali pengaruhnya dalam proses pembentuk tingkah laku dan sikap anggota keluarga terutama anak-anak. sebab tingkah laku orang tua itu mudah sekali menular kepada anak-anak, khususnya mudah dioper oleh anak-anak puber dan adolensens yang jiwanya belum stabil dan tengah mengalami banyak gejala batin.⁴⁴

Misalnya, temperamen ayah yang agresif meledak-ledak, suka marah-marah, sewenang-wenang, tidak hanya akan mentransformasikan efek temperamennya saja, akan tetapi juga menimbulkan iklim yang mendemoralisir secara psikis di tengah keluarga. Jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan yang kejam, didikan dengan pukulan

⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 35.

⁴³ Maurice Bolson, *Bagaiman Menjadi Orang Tua Yang Baik*, Terj. H. M. Arifin, hlm. 5

⁴⁴ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandor Maju 1989), hlm. 167.

yang keras atau sekedar penghinaan dan ejekan, maka yang akan timbul ialah reaksi negatif yang tampak pada perilaku dan akhlak anak.⁴⁵

Berdasarkan penjabaran di atas bahwa mereka yang dibesarkan dengan disiplin militer yang keras, besar kemungkinan akan tumbuh dengan kepribadian kaku dan keras. Sedangkan mereka yang dibesarkan dengan toleransi, ia akan belajar menghargai dan apabila dibesarkan dengan dorongan ia akan belajar percaya diri. Oleh karena itu jelaslah bahwa pola asuh orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan konsep diri positif anak.

E. Rumusan Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara yang mungkin benar dan mungkin juga salah. Dan untuk membuktikan kebenarannya dibutuhkan penelitian. Menurut M. Burhan Bungin, hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian.⁴⁶

Hipotesis peneliti dalam penelitian ini dapat diduga adanya pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap konsep diri positif peserta didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak.

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1992), hlm. 134.

⁴⁶ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 75